

Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Kesantunan Berbahasa Indonesia Bagi Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng

Guntur¹

Rahman²

Minura³

¹²³Universitas Muhammadiyah Makassar

¹082346195918judda@gmail.com

²Abrarunismuh65@gmail.com

³abdulmunirkondongan@unismuh.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap kesantunan berbahasa Indonesia bagi keluarga penerima manfaat PKH dan untuk mengetahui faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa Indonesia bagi keluarga penerima manfaat PKH. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel yang digunakan adalah keluarga penerima manfaat PKH dengan jumlah 18 sampel, menggunakan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, lembar kuesioner respon keluarga penerima manfaat PKH dan lembar dokumentasi. Hasil analisis statistik deskriptif dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesantunan berbahasa Indonesia. 2) Terdapat berbagai faktor yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa Indonesia yaitu mulai dari perkembangan teknologi, penggunaan bahasa, hingga faktor budaya..

Kata Kunci: *Tingkat Pendidikan, Kesantunan Berbahasa, Penerima Manfaat*

Pendahuluan

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai alat utama untuk berkomunikasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media untuk bertukar informasi, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan emosional dan memperkuat ikatan sosial antara individu. Menurut Maulida dan Yuhafliza (2023), peran bahasa sebagai media komunikasi yang efektif sangat krusial dalam membina hubungan keakraban. Penggunaan bahasa yang tepat mendukung interaksi yang positif, sementara penggunaan yang tidak sesuai dapat menghambat komunikasi. Etika dalam berbahasa, atau yang dikenal sebagai kesantunan berbahasa, merupakan elemen kunci dalam memastikan komunikasi berjalan dengan baik. Kusnawati (2022) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa mencakup cara seseorang mengekspresikan diri dengan baik dan sopan, yang menjadi indikator utama dalam menilai tingkat kesantunan seseorang. Kesantunan ini tidak hanya berhubungan dengan sikap saat berbicara, tetapi juga mencakup pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan dalam berinteraksi.

Merlina et al. (2023) menambahkan bahwa kesantunan berbahasa penting untuk menjaga komunikasi agar tetap sesuai harapan. Penggunaan bahasa yang baik memungkinkan penutur menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif. Namun, pemahaman makna ujaran tidaklah cukup; kesantunan berbahasa juga memainkan peranan penting dalam kelancaran komunikasi. Kesantunan ini membantu membangun

hubungan emosional dan memperkuat harmonisasi antar penutur. Fitriani (2020) mengidentifikasi berbagai wujud kesantunan berbahasa, seperti dalam mengajukan pertanyaan, menjawab, memberikan penawaran, menyuruh, menolak, melarang, dan meminta. Bahasa juga mencerminkan kepribadian seseorang, dengan penggunaan bahasa yang sopan dan jelas mencerminkan karakter yang berbudi luhur. Bahasa dan konteks saling berhubungan, dengan konteks yang memberi makna tambahan pada ujaran yang disampaikan. Menurut Brown dan Levinson (dikutip dalam Marselina, 2023), kesantunan berbahasa terkait dengan kebutuhan atau kondisi tertentu dalam komunikasi. Mereka mengemukakan empat strategi berbahasa: 1) Strategi langsung, 2) Strategi kesantunan positif, 3) Strategi kesantunan negatif, dan 4) Strategi tersamar. Pemilihan strategi ini bergantung pada faktor seperti status dan hubungan antara penutur dan lawan bicara.

Wisnu (2023) menyoroti bahwa status dan kedekatan hubungan antara penutur dan lawan bicara memengaruhi cara berkomunikasi. Tuturan, dalam linguistik, dikaji dalam pragmatik yang memfokuskan pada makna dan implikasi dari ujaran. Leech (dikutip dalam Belinda et al., 2020) menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari tujuan dari ujaran dengan mempertimbangkan konteks, penutur, tempat, waktu, dan cara penyampaian. Kesantunan berbahasa, sebagai bagian penting dari komunikasi, mencerminkan budaya dan identitas masyarakat. Di Indonesia, kesantunan berbahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, praktik kesantunan ini sering dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan. Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui bantuan kepada keluarga kurang mampu. Program ini bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan, kesehatan, dan gizi. Sebagai penerima manfaat PKH, diharapkan keluarga dapat meningkatkan taraf hidup mereka, termasuk dalam hal perilaku dan tutur kata yang sopan. PKH memberikan bantuan tunai kepada keluarga dengan syarat memenuhi ketentuan seperti kehadiran di fasilitas pendidikan dan kesehatan.

Tujuan utama program ini adalah mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mendukung pencapaian target Millennium Development Goals (MDGs). Pendidikan yang lebih tinggi umumnya memperluas pemahaman akan pentingnya bahasa dan kesantunan, sedangkan tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi kendala dalam memahami dan menerapkan kesantunan berbahasa sehari-hari. Penelitian mengenai hubungan antara tingkat pendidikan dan kesantunan berbahasa Indonesia di kalangan penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara pendidikan dan perilaku berbahasa. Di era globalisasi dan modernisasi, dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, berbagai aspek kehidupan mengalami perubahan signifikan, termasuk cara berbahasa. Hal ini menuntut individu, termasuk penerima manfaat PKH, untuk beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Kesantunan berbahasa menjadi sangat penting dalam berkomunikasi karena mencerminkan budaya, identitas, dan tingkat pendidikan seseorang.

Istilah pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh Charles Morris pada tahun 1938 sebagai bagian dari pragmatism atau pragmatisisme. Morris dalam Nugraha (2022) menyebutkan bahwa semiotika terdiri dari tiga cabang, yaitu: Sintaksis (hubungan formal antara satu tanda dengan tanda lainnya), Semantik (hubungan tanda dengan segala sesuatu yang diacu oleh tanda), dan Pragmatik (hubungan antara tanda dan pengguna). Yahya (2023) juga menjelaskan bahwa pragmatik berfokus pada hubungan antara tanda dan pengguna. Pragmatik mengkaji penggunaan bahasa dalam

konteks komunikasi yang spesifik, di mana pesan disampaikan oleh penutur dan diterima oleh mitra tutur. Kesantunan dalam bertutur berperan penting dalam interaksi sehari-hari. Masyarakat tutur, yang memiliki latar belakang sosial dan budaya beragam, mempengaruhi cara kesantunan diterapkan. Stambo dan Ramadhan (2019) menekankan bahwa kesantunan bertutur bergantung pada konteks sosial dan lingkungan masyarakat. Sebelum melakukan tindak tutur, penutur perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti dengan siapa mereka berkomunikasi, di mana, dan tujuan dari tuturan tersebut.

Kesantunan berbahasa atau etika berbahasa adalah aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh masyarakat tertentu. Kesantunan berbahasa berfungsi sebagai prasyarat untuk perilaku sosial yang harmonis. Bahasa, sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial (Chaer dalam Asra et al., 2024). Bahasa memiliki struktur dan kaidah tertentu yang harus dipatuhi oleh penuturnya saat berkomunikasi. Penggunaan bahasa tidak hanya harus memperhatikan ragam dan tata bahasa yang benar, tetapi juga harus memastikan bahwa makna dan maksudnya tidak menyinggung atau menyakiti hati pendengar (Yahya, 2023). Kesantunan berbahasa adalah aspek penting dalam komunikasi. Tingkat kesantunan suatu tuturan sangat bergantung pada standar kesantunan masyarakat penutur bahasa tersebut. Tuturan dalam Bahasa Indonesia umumnya dianggap santun jika menggunakan kata-kata yang sopan, tidak mengandung ejekan langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Kesantunan berbahasa pada umumnya mengikuti tiga kaidah utama: (1) Formalisme: Tuturan tidak boleh memaksa atau menunjukkan keangkuhan; (2) Ketidaktegasan: Lawan tutur diberikan pilihan dalam merespons tuturan; (3) Kesamaan atau Kesekawanan: Terdapat kesetaraan antara penutur dan mitra tutur (Chaer, 2010:10). Sebuah tuturan disebut santun jika tidak terdengar memaksa atau angkuh, memberikan pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan membuat lawan tutur merasa dihargai.

Secara umum, kesantunan bahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang baik, sopan, beradab, mencerminkan pribadi yang mulia, dan menunjukkan penghormatan kepada pihak yang menjadi teman bicara (Sariyan, 2007). Kesantunan berbahasa dapat dicapai jika pelaku tutur mematuhi prinsip-prinsip sopan santun yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, pelaku tutur diharapkan tidak mengabaikan prinsip-prinsip ini dalam berinteraksi untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya (Yahya, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan kesantunan berbahasa Indonesia di kalangan keluarga penerima manfaat PKH di Desa Kampala, Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang pengaruh pendidikan terhadap kesantunan berbahasa serta memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang linguistik, dan pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa.

Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel atau untuk menentukan pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah untuk melihat bagaimana hubungan antara tingkat pendidikan dengan kesantunan berbahasa di kalangan keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH). Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menginvestigasi apakah

terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kesantunan berbahasa Indonesia di kalangan keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Kampala, Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi apakah dan bagaimana tingkat pendidikan mempengaruhi kesantunan berbahasa di komunitas tersebut.

Populasi

Populasi penelitian Anda adalah seluruh keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) yang tinggal di Desa Kampala, Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng. Populasi ini mencakup keluarga yang terdaftar sebagai penerima manfaat PKH di Desa Kampala. Keluarga penerima manfaat PKH mungkin terdiri dari berbagai tingkat pendidikan, latar belakang sosial, dan karakteristik lainnya. Namun, dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah pada pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesantunan berbahasa Indonesia di antara keluarga penerima manfaat PKH tersebut. Jadi dalam penelitian ini jumlah populasi orang yang menerima program keluarga harapan sebanyak 123 orang.

Tabel 1 Jumlah Penerima PKH

NO	DUSUN	Jumlah penerima PKH
1	Baroe	13
2	Borong Kalukua	15
3	Durian	15
4	Jambi	20
5	Kampala	25
6	Tanetea	15
7	Tindang Keke	15
8	Sangga Timoro	5
	Jumlah	123

Sumber:

Eremerasa Kab. Bantaeng

Desa Kampala Kec.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. Berdasarkan definisi teknik sampling yang telah dijelaskan, teknik sampling atau teknik pengambilan sampel adalah metode untuk menentukan sampel yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh sampel yang terdiri dari 18 responden, digunakan teknik proportional random sampling. Teknik ini memastikan bahwa sampel yang diambil mewakili populasi secara proporsional, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan karakteristik populasi secara akurat.

Proportional random sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika populasi terdiri dari kelompok-kelompok yang tidak homogen dan terstratifikasi secara proporsional. Dalam metode ini, peneliti mengambil sampel secara acak dari setiap strata atau kelompok dalam populasi, dengan jumlah sampel yang disesuaikan secara proporsional dengan ukuran masing-masing kelompok dalam populasi tersebut.

Teknik proportional random sampling diterapkan dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa sampel yang diambil mewakili populasi penerima manfaat Program

Keluarga Harapan (PKH) di Desa Kampala, Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng secara proporsional. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh sampel yang representatif, sehingga hasil penelitian dapat dengan akurat mencerminkan karakteristik dan kondisi populasi yang diteliti.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini merupakan sebagian kecil dari populasi yang diteliti dan digunakan untuk mewakili populasi secara keseluruhan. Untuk penelitian ini, sampel terdiri dari beberapa keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) yang dipilih secara acak dari Desa Kampala, Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng. Pemilihan sampel secara acak bertujuan untuk memastikan bahwa setiap keluarga dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih, sehingga sampel yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai karakteristik dan kondisi keluarga penerima manfaat PKH di wilayah tersebut.

Dalam penelitian ini, besarnya sampel ditentukan berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto, yang menyatakan bahwa ukuran sampel sebaiknya ditentukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, termasuk ukuran populasi, tujuan penelitian, serta keterbatasan sumber daya dan waktu. Menurut Arikunto, ukuran sampel yang ideal adalah yang cukup besar untuk memberikan hasil yang valid dan reliabel, tetapi tetap mempertimbangkan keterbatasan praktis. Arikunto juga menyarankan bahwa untuk populasi yang kecil, seluruh populasi dapat dijadikan sampel, sementara untuk populasi yang besar, sampel diambil secara proporsional dengan teknik yang sesuai untuk memastikan representativitasnya. "Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga disebut dengan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya lebih besar dari 100, maka dapat diambil 10%-15%, atau 20%-25%, atau 30%-35%." Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto, jika ukuran populasi penelitian kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi dapat dijadikan sampel. Namun, untuk populasi yang lebih besar, sampel diambil secara proporsional. Dalam penelitian ini, populasi penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) berjumlah 123 orang. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengambil 15% dari populasi sebagai sampel. Dengan perhitungan tersebut, jumlah sampel yang akan diteliti adalah 18 orang..

Tabel 2 Sampel Penelitian

NO	DUSUN	Jumlah Sampel
1	Baroe	1
2	Borong Kalukua	2
3	Durian	2
4	Jambi	4
5	Kampala	4
6	Tanetea	2
7	Tindang Keke	2
8	Sangga Timoro	1
	Jumlah	18

Sumber: Desa Kampala Kec. Eremerasa kab. Bantaeng

Teknik Pengumpulan Data

Variabel X = Tingkat Pendidikan keluarga penerima PKH

Tabel 3 Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden
1	Tidak Sekolah	-
2	SD	13
3	SMP	4
4	SMA	1
5	Diploma	-
6	Sarjana	-
7	Magister	-
Jumlah		18

Data tingkat pendidikan di desa Kampala, Kec. Ermerasa, Kab. Bataeng

Variabel Y= Kesantuntunan Berbahasa Indonesia

Agar data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat terkumpul dengan baik, beberapa metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah angket dan dokumentasi

Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara yang lebih efisien dan efektif. Instrumen ini membantu peneliti dalam memperoleh data dengan cara yang lebih sistematis, lengkap, dan terstruktur, sehingga memudahkan proses pengolahan dan analisis data. Dengan kata lain, instrumen penelitian adalah alat bantu yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dan terperinci. Untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan dapat mengumpulkan data secara efektif, perlu dilakukan uji terhadap instrumen tersebut.

Menurut Sugiyono (2011:148), "Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik fenomena ini disebut variabel penelitian." Instrumen penelitian bertujuan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti, dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang tepat dan akurat. Setiap instrumen harus memiliki skala yang jelas untuk memastikan pengukuran yang tepat. Oleh karena itu, penulis melakukan pengujian instrumen dengan menguji validitas dan reliabilitasnya, dan kedua pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Validitas

Validitas mengacu pada sejauh mana sebuah alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, validitas menunjukkan tingkat kecermatan instrumen dalam melakukan fungsi pengukurannya. Validitas instrumen adalah ukuran sejauh mana instrumen tersebut dapat dipercaya untuk memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini, digunakan rumus koefisien korelasi Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x^2$ = Jumlah seluruh kuadrat skor x

$\sum y^2$ = Jumlah seluruh kuadrat skor y

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian utama, dilakukan uji coba pada responden di luar sampel penelitian. Uji coba ini bertujuan untuk memastikan kelayakan instrumen sebagai alat ukur yang tepat dalam mengumpulkan data. Setelah nilai validitas diperoleh, dibandingkan dengan standar signifikansi 5% untuk menentukan koefisien korelasi, sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 4 Nilai Interpretasi Koefisien "r"

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Reliabilitas

“Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah sesuai”. “Reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen. Oleh karena itu, walaupun instrumen yang valid pasti reliabel, tetapi pengujian reliabilitas instrumen perlu dilakukan”. Untuk menguji reliabilitas, digunakan rumus Sperman-Brown sebagai berikut:

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_i = realibitas internal seluruh instrument

r_b = Korelasi Product Moment antara belahan pertama dan kedua dari instrumen

Setelah nilai reliabilitas diperoleh, dibandingkan dengan tabel koefisien korelasi untuk memberikan interpretasi, sebagaimana dilakukan pada uji validitas. Tabel ini akan digunakan untuk menentukan tingkat reliabilitas instrumen sesuai dengan pedoman interpretasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahap penting dalam penelitian untuk mengolah data yang telah terkumpul dan memperoleh kesimpulan yang valid. Proses ini melibatkan penggunaan teknik statistik untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data akan dianalisis dengan menggunakan metode statistik tertentu untuk menentukan hubungan antara variabel dan menguji hipotesis. Berikut adalah rumus yang akan digunakan dalam analisis data:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_0 - f_1)^2}{f_t}$$

Keterangan :

χ^2 = Nilai Chi-Kuadrat

f_0 = Frekuensi hasil observasi

f_1 = Frekuensi teoritik atau ekspektasi

Setelah data diolah dan dianalisis menggunakan rumus sistem analisis statistik, langkah selanjutnya adalah menetapkan hasil perhitungan Chi-Kuadrat hitung dengan harga Chi-Kuadrat tabel.

Untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel. Rumus yang digunakan adalah:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{N + x^2}}$$

Keterangan :

C = Koefisien Kontingensi

x^2 = Harga Chi-Kuadrat Hitung

N = Jumlah Sampel

Setelah koefisien kontingensi (C) dihitung, langkah selanjutnya adalah menguji signifikansi dari koefisien tersebut dengan membandingkan hasil perhitungan Chi-Kuadrat hitung dengan nilai Chi-Kuadrat tabel pada tingkat signifikansi 5%, apabila harga Chi Kuadrat hitung lebih besar dari harga Chi Kuadrat table, maka Hipotesis alternative (Ha) dalam penelitian ini diterima dan Hipotesis nol (Ho) ditolak.

Hasil

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Kesantunan Berbahasa Indonesia di Kalangan Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Kampala, Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng

Angket Tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan secara signifikan terhadap kesantunan berbahasa indonesia di ketahui pada hasil observasi di Desa Kampala sejak 10 tahun silam tingkat pendidikan memang sangat erta hubungannya pada kesantunan berbahasa indonesia, hal tersebut disebabkan karena memang penggunaan digital di Desa tersebut masih kurang memadai sehingga akses untuk belajar apalagi terkait kesantunan berbahasa indonesia masih sangat kurang, penduduk di Desa Kampala sendiri hingga saat ini masih kental akan penggunaan bahasa ibu yaitu bahasa daerah bantaeng.

Dari hasil penelitian ini, pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar dari total sampel 18 orang, diketahui bahwa terdapat 8 orang berjenis kelamin laki-laki dan 5 orang berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian, laki-laki mendominasi pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menemukan bahwa minat sekolah di daerah tersebut lebih didominasi oleh masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki. Meskipun laki-laki menunjukkan antusiasme belajar yang cukup mendukung, namun masyarakat yang berjenis kelamin perempuan cenderung tidak berkenan untuk melanjutkan sekolah karena terlibat dalam kegiatan berkebun atau kegiatan yang biasanya dilakukan oleh orang tua. Orang tua juga cenderung mengizinkan untuk jarang berangkat ke sekolah, sehingga pendidikan pada usia tersebut seharusnya memperkenalkan berbagai hal yang seharusnya dipelajari di Sekolah Dasar, termasuk bagaimana cara berbahasa yang baik dan benar. Dengan demikian, hasil pemaparan ini termasuk dalam kategori Maksim Kesederhanaan. Maksim ini menekankan hubungan pada penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta penghindaran dari pernyataan yang berlebihan atau rumit. Dalam pemaparan tersebut, penjelasan disampaikan dengan jelas dan langsung mengenai distribusi gender dalam tingkat pendidikan Sekolah Dasar serta alasan di balik perbedaan minat sekolah antara laki-laki dan perempuan di Desa Kampala. Ini sesuai dengan prinsip kesederhanaan dalam menyampaikan informasi yang relevan dan mudah dimengerti.

Pada tingkat jenjang pendidikan pertama yaitu SMP diketahui berdasarkan hasil penelitian terdapat 2 orang masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki dan 2 orang masyarakat yang berjenis kelamin perempuan sebagai sampling penelitian, dari keempat masyarakat tersebut sedikitnya masih mengalami ketertinggalan dalam kesantunan berbahasa Indonesia yang baik, kembali lagi karena melekatnya bahasa ibu, pada usia >12 tahun bahasa tersebut masih sangat lumrah digunakan dalam beraktivitas sehari-hari. Dengan demikian, pemaparan ini termasuk dalam kategori maksim kesimpatian. Maksim ini menekankan pentingnya memperhatikan dan menghargai perasaan orang lain dalam komunikasi. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan keprihatinan dan empati masyarakat di jenjang pendidikan SMP yang masih mengalami kesulitan dalam kesantunan berbahasa Indonesia karena pengaruh bahasa ibu. Penyampaian informasi ini mencerminkan kepedulian terhadap situasi mereka dan mencoba memahami alasan di balik tantangan yang mereka hadapi, yang sejalan dengan prinsip kesimpatian.

Selanjutnya pada tingkat pendidikan SMA jenjang pendidikan sebelum memasuki dunia perkuliahan, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1 orang dan tidak terdapat yang berjenis kelamin perempuan sebagai sampling penelitian ini pada tingkatan pendidikan SMA dan melihat bagaimana hasil kesantunan berbahasa Indonesia masih sangat kurang hal tersebut disebabkan karena lingkungan hidup yang memang melekatkan bahasa ibu yaitu bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari, bahasa yang tidak pernah ditinggalkan bahkan masyarakat pada tingkatan pendidikan SMA seringkali menirukan intonasi suara yang tinggi dan besar, dengan sangat jelas menggambarkan identitas penduduk di Desa Kampala sehingga kesantunan berbahasa masih sangat asing bahkan jika terdapat pengunjung dari luar desa maka pengunjunglah yang kadang mempelajari kota tujuan dan terbawa suasana di desa tersebut sehingga kesantunan berbahasa benar-benar minim hasil yang ditemukan keberhasilannya berdasarkan tingkat pendidikan. Dengan demikian, pemaparan ini termasuk dalam kategori maksim penghargaan. Maksim ini menekankan pentingnya menghargai orang lain dalam komunikasi. Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap situasi masyarakat di jenjang pendidikan SMA yang masih menggunakan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga mengakui identitas budaya mereka, meskipun menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia masih kurang. Dengan cara ini, pemaparan ini mencerminkan upaya untuk menghargai dan memahami latar belakang serta kebiasaan berbahasa komunitas tersebut.

Faktor-faktor yang turut berhubungan kesantunan berbahasa Indonesia hingga penelitian ini dilakukan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng

Faktor hubungan bahasa daerah mencerminkan isyarat intonasi suara yang tinggi, intonasi warga menjadi faktor yang berhubungan kesantunan berbahasa pada penduduk desa Kampala, membiasakan intonasi suara yang tinggi ditetapkan sebagai identitas penduduk sehingga penggunaan bahasa daerah yang diikuti intonasi yang lumayan tinggi menjadi tidak asing dan turun temurun mempengaruhi anak cucu dari sebelum sampai dengan menyelesaikan sekolah dasar, SMP hingga duduk di bangku SMA.

Faktor perkembangan teknologi seperti yang sebelumnya telah dijelaskan pada rumusan masalah point pertama, bahwa teknologi menjadi pemicu mengapa tingkat pendidikan tidak begitu berhubungan lagi pada kesantunan berbahasa Indonesia,

kesantunan berbahasa Indonesia dapat diakses melalui konsumsi media sosial yang rutin dilakukan masyarakat yang telah memiliki smartphone.

Faktor hubungan lingkungan pada faktor ini lingkungan ialah berbagai objek yang dapat berhubungan terhadap masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari entah itu hal yang paling dasar ialah bagaimana mengucapkan salam jika hendak memasuki rumah dan intonasi serta cara mengucapkan salam tersebut, jika umumnya anak-anak sekolah dasar sampai dengan masyarakat sekolah menengah pertama masih saja mengucapkan salam dengan intonasi yang kurang enak didengar itu menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa masih kurang diterapkan dengan baik sehingga lingkungan menjadi faktor yang turut dalam membentuk tingkat hubungan sosial.

Faktor nilai budaya lokal memainkan peran penting dalam menjelaskan dan melibatkan berbagai faktor lain, seperti penggunaan bahasa dan kebiasaan yang diterapkan oleh masyarakat setempat. Di desa Kampala, meskipun terdapat media komunikasi modern seperti WhatsApp, penduduknya masih lebih memilih untuk berinteraksi secara langsung dengan cara berteriak untuk menyapa satu sama lain. Tindakan ini tentu merupakan hal yang positif dan layak untuk dipertahankan. Namun, ada kalanya beberapa individu menunjukkan kurangnya etika dalam berinteraksi, misalnya dalam hal membedakan cara menyapa antara yang lebih muda dan yang lebih tua. Jika suasana mendukung, intonasi yang digunakan bisa menjadi serupa dengan orang yang lebih tua saat berbicara. Dalam konteks kesantunan berbahasa, hal ini menunjukkan bagaimana budaya lokal berkontribusi pada hubungan terhadap kesantunan berbahasa Indonesia.

Korelasi antara kesantunan berbahasa Indonesia dengan tingkat pendidikan penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) berdasarkan Angket atau Kuesioner

Berdasarkan hasil analisis angket pada table 4.4 di atas, sebanyak 26 pertanyaan memiliki tuturan bentuk maksim atau ada 4 bentuk maksim yang memiliki hubungan terhadap diksi pada setiap pertanyaan angket, diantaranya maksim penghargaan, maksim kesimpatian, maksim kecocokan dan maksim pemufakatan. Dari hasil analisis tersebut bahwa terdapat korelasi antara kesantunan berbahasa Indonesia terhadap tingkat pendidikan penerima manfaat keluarga harapan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng, meskipun tingkat pendidikan dengan Kesantunan berbahasa Indonesia penerima PKH hubungannya tidak signifikan jika dilihat dari sedikitnya maksim yang muncul pada diksi pertanyaan angket. Setelah menguraikan hasil penelitian ini dideskripsikan secara terperinci dalam memperkuat hasil yang telah diperoleh sebelumnya maka berikut adalah hasil uji validitas dan reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Validitas

Correlations			
		Tingkat Pendidikan	Kesantunan Berbahasa Indonesia Keluarga Penerima Manfaat PKH
Tingkat Pendidikan	Pearson Correlation	1	.604**
	Sig. (1-tailed)		.004
	N	18	18
Kesantunan Berbahasa Indonesia Keluarga	Pearson Correlation	.604**	1
	Sig. (1-tailed)	.004	

Penerima Manfaat PKH	N	18	18
**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).			

Sumber : Data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5 di atas nilai koefisien korelasi tingkat pendidikan sebesar 0,604 berdasarkan pedoman interpretasi nilai “r” berada pada rentang “0,60 – 0,799” yang berarti tingkat hubungan tingkat pendidikan terhadap kesantunan berbahasa indonesia bagi penerima manfaat program keluarga harapan termasuk pada tingkat “hubungan yang kuat”.

Tabel 6 Hasil Uji Realibilitas Variabel Tingkat Pendidikan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.787	12

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, nilai Cronbach's Alpha untuk variabel "Tingkat Pendidikan" adalah 0.787. Ini menunjukkan bahwa reliabilitas konstruk atau variabel tersebut dianggap baik. Menurut Sugiyono (2017), reliabilitas suatu konstruk dikatakan baik jika nilai Cronbach's Alpha > 0.60. Dengan demikian, nilai 0.787 menunjukkan bahwa instrumen atau kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel "Tingkat Pendidikan" memiliki tingkat konsistensi atau keandalan yang cukup tinggi. Nilai *Cronbach's Alpha* pada Tingkat pendidikan, $0,787 > 0,60$. Hasil nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa Berdasarkan nilai interpretasinya dari tabel diatas bahwa nilai cronbach's alpha dengan rentang “0,60-0,799” yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berada pada rentang “tingkat hubungan kuat”.

Tabel 7 Hasil Uji Pengaruh

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	.845 ^a	2	.655
Likelihood Ratio	1.189	2	.552
Linear-by-Linear Association	.074	1	.786
N of Valid Cases	18		
a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .39.			

Sumber : Data primer diolah, 2024

Bedasarkan tabel 7 diatas hasil penelitian yang bedasar pada nilai atau angka-angka menjelaskan bagaimana penerima program keluarga harapan pada tingkat pendidikan dalam kesantunan berbahasa, nilai yang tertera sebesar 0,786 lebih besar dari taraf signifikansi 5% menjelaskan bahwa tidak signifikan, namun pada aspek lain atau beberapa faktor yang berhubungan terhadap kesantunan berbahasa tersebut sedikitnya memberikan kejelasan bahwa tingkat pendidikan tidak lagi menjadi faktor utama kesantunan berbahasa bagi kebanyakan masyarakat dalam hal berbahasa hingga saat ini.

Pembahasan

Dari hasil analisis tingkat pendidikan terhadap kesantunan berbahasa indonesia diketahui bahwa pada Desa Kampala tingkat pendidikan memang bukanlah hal yang mampu memberikan hubungan dalam kesantunan berbahasa indonesia, namun bukan

berarti tidak menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan hubungan jika benar-benar mendidik dengan semestinya dan dalam dukungan materi yang seharusnya memadai, jika pendidikan mampu memiliki hubungan dan menanamkan penggunaan kesantunan berbahasa Indonesia yang baik tentunya besar kemungkinan pada tingkat sekolah dasar sekalipun juga mampu berhubungan terhadap lingkungan dalam kebiasaan kesantunan berbahasa yang dilakukannya, namun pada hasil penelitian ini berdasarkan statistik dan observasi yang dilakukan penelitian hingga sekarang ini tingkat pendidikan bukanlah menjadi salah satu faktor yang berhubungan terhadap kesantunan dalam berbahasa terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat mendukung kesantunan berbahasa Indonesia.

Faktor disiplin penggunaan teknologi merupakan salah satu yang berhubungan terhadap kesantunan dalam berbahasa, perkembangan sosial media tentunya akan memberikan hubungan yang kian besar jika dipergunakan dengan baik, nah dalam hal ini perkembangan sosial media yang dapat diakses siapa saja dan dimana saja menjadi salah satu tolak ukur mengapa kesantunan berbahasa Indonesia tidak lagi dipelajari di bangku pendidikan namun adanya jalan pintas tersebut sehingga siapapun dapat melihat, merasakan hingga menerapkan berbagai macam bahasa yang layak atau tidak layak digunakan, dan layak dan tidak layaknya bahasa tersebut kembali lagi ditentukan oleh budaya lokal masyarakat setempat.

Faktor budaya lokal tentunya harus menjadi salah satu security dalam menjaga adat yang senang tiasa harus diterapkan ditengah masyarakat, adat yang dimaksud tentunya pada kesantunan berbahasa jika masyarakat tidak lagi mampu membedakan dan mendapat pendidikan yang layak tentang kesantunan berbahasa tentunya akan mengancam adat yang ada pada desa tersebut, maka itulah mengapa budaya lokal menjadi salah satu faktor yang turut berhubungan terhadap kesantunan berbahasa Indonesia. Di luar daripada itu faktor penggunaan bahasa juga tentunya hal yang sangat berhubungan pada kesantunan berbahasa Indonesia, pada penduduk asli desa Kampala sendiri sejatinya masih menggunakan dan memelihara bahasa ibu sehingga pada tingkat pendidikan masih saja memiliki hubungan baik itu dari gaya berbicara hingga intonasi yang di lontarkan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kesantunan berbahasa Indonesia bagi penerima manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng. Faktor lain seperti perkembangan teknologi dan penggunaan bahasa juga berpengaruh dalam kesantunan berbahasa di lingkungan tersebut. Sedangkan, faktor-faktor yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa Indonesia meliputi perkembangan teknologi, penggunaan bahasa, dan faktor budaya. Tingkat pendidikan memainkan peran penting dalam mempengaruhi faktor-faktor ini, namun bukan satu-satunya faktor penentu.

Daftar Pustaka

- Akhyaruddin, A., Priyanto, P., & Agusti, A. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 95-108.
- Alfatra, F. F., Suminto, M., & Purwacandra, P. P. (2019). Penciptaan Film Animasi "Chase!" Dengan Teknik "Digital Drawing". *Journal of Animation and Games Studies*, 5(1), 033-056.

- Andianto, M. R. (2013). *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Arapah, N. (2020). Analisis Pengaruh Bantuan Sosial PKH Dan Sembako Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Ditengah Pandemic Covid 19 Di Kabupaten Barito Utara. *Jurnal Ilmu Ekonomi (Manajemen Perusahaan) Dan Bisnis*, 4(02), 57–65. <https://doi.org/10.51512/jimb.v4i02.58>
- Asra, F. A., Charlina, C., & Sinaga, M. (2024). Pematuhan Kesantunan Berbahasa dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 284–290. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3648>
- Azizah, fitria nur. (2018). Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. 7(1), 430–439.
- Brown, P., Levinson, S. C., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge university press.
- Belinda, L. N., Anggraeni, S. W., & ... (2020). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Kesantunan Berbahasa Siswa. *Indonesian Journal of ...*, 1(1), 168–176. <http://journal.ubpkarawang.ac.id/mahasiswa/index.php/IJPSE/article/view/61%0>
<https://journal.ubpkarawang.ac.id/mahasiswa/index.php/IJPSE/article/download/61/490>
- Chaer, A. dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta
- Claudia, V. S., Rakhmawati, A., & Waluyo, B. (2019). Prinsip kesantunan berdasarkan maksim Leech dalam kumpulan naskah drama Geng Toilet karya Sosiawan Leak dan relevansinya sebagai bahan ajar teks drama di sekolah menengah atas. *BASASTRA*, 6(2), 178-189.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan campuran*. Yogyakarta : PUSTAKA BELAJAR
- Djuningin. (2011). *Stategi dan Inovasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Badan Penerbit UMN.
- Dola, A. (2011). *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Badan Penerbit UNM.
- Elsa Totti Bakistuta, & Abduh, M. (2023). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1201–1217. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6243>
- Fadhli, K., & Fahimah, D. A. N. (2021). Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, DanGaya Hidup Terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat (Kpm) Bantuan Sosial Covid-19. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 118–124.
- Frandika, E., & Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018)”. *Pena Literasi : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(14), 61–69. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>
- Grice, H.P. (1975). *Logic and Conversation*. Cambridge: Reprinted by permission of Harvard University Press
- Haerul. (2023). *Model Ppelatihan Reflektif Public Speaking Berbasis Kesantunan Berbahasa*. Adanu Abimata: Jawa Barat.
- Haryani, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Perlokusi Dalam Dialog Film “the Teacher’S Diary” Dengan Subtitle Bahasa Indonesia. *Jurnal Skripta*, 6(2), 16–27. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.703>
- Kamsiah, K., & Witarsa, R. (2023). Pengaruh Sosialisasi Berbahasa Santun terhadap Pencegahan Perundungan pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Journal of Education Research*, 4(1), 249–257. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.155>

- Marselina, S. (2023). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Mahasiswa STIE Sakti Alam Kerinci. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 66–72. <https://doi.org/10.57251/sin.v3i1.853>
- Maulida, M., & Yuhafliza, Y. (2023). Pengaruh Kesantunan Berbahasa Guru Bimbingan Konseling Terhadap Efektifitas Penyelesaian Kasus Siswa di MTSN 2 Aceh Utara. *Aliterasi (Jurnal Pendidikan, Bahasa ...)*, 3(2), 115–121. <http://journal.umuslim.ac.id/index.php/alt/article/view/2364%0Ahttp://journal.umuslim.ac.id/index.php/alt/article/download/2364/1745>
- Merlina, T., Fransisca, Y., & Novalia, N. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Pada Konten Iklan Promosi Unnur Di Media Sosial Instagram Unnur. *Jurnal Pendidikan, Humaniora, Linguistik Dan Sosial (Jagaddhita)*, 1(2), 65–75. <https://doi.org/10.58268/jagaddhita.v1i2.40>
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>
- Mulatsih, S. (2022). Strategy kesantunan pada pesan singkapt (SMS) mahasiswa ke dosen. *Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra Dan Linguistik)*, 2, 110–115.
- Nugroho, R., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Kesantunan Berbahasa Dalam Percakapan Antar mahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 37–43. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/85>
- Nur, D. C., & Rokhman, F. (2017). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44–52.
- Nurhafifah, A. (2022). Efektivitas Program Keluarga Harapan Masyarakat Desa Mabonta Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Palopo*.
- Panggalo, S. (2022). Kajian Deskriptif tentang Stilistika dan Pragmatik. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5075–5081. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1150>
- Prananda, N. A., & Riau, U. I. (2023). SAJAK. 2, 235–244. Rahmawati, N. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara “Mata Najwa.” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v4i1.9408>
- Safira, M. Y. (2023). *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting. Sosial Media Sebagai Media Kampanye Partai Politik*, 3, 1196–1208. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.879>
- Sari, N. W. A. P. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Kukira Kau Rumah: Studi Psikopragmatik. *Diglosia : Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 7(1), 18–25.